**DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT MANGGARAI MENUJU DIASPORA DI KOTA MAKASSAR**

**Arda\* Idrus Abustam\*\* Hamdan Djuhanis\*\*\* Adi Sumandiyar\*\*\*\***

**Mahasiswa S3 Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar\* Dosen Universitas Negeri Makassar\*\* Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar\*\*\*Dosen Universitas Sawerigading Makassar\*\*\*\***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang orang manggarai meresponi interaksi antar identitas lain di Kota Makassar. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dalam pengumpulan datanya, peneliti mengumpulkan data wacana melalui media cetak, serta peneliti bertindak selaku instrumen penelitian. Data dikumpulkan ialah orang manggarai meresponi antar identitas lain. Data tersebut diperoleh melalui dua sumber data, yakni; dokumentasi dan informan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui metode wawancara mendalam. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dimaksudkan untuk melihat proses, makna, dan dinamika sosial orang manggarai.Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ikatan-ikatan solidaritas sosial yang membentuk sebuah skema jalinan komunikasi dengan identitas lain, dipengaruhi oleh rasa kebersamaan sebagai daya tarik untuk bergabung dan terlibat dalam setiap kepengurusan setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas manggarai. Konsep-konsep sosial yang diciptakan oleh komunitas orang manggarai mampu mengantarkan kepada arah perubahan yang jauh lebih baik dan bernilai positif bagi seluruh lapisan warga masyarakat juga dalam mendukung upaya diasporanya.

Kata Kunci: Diaspora, solidaritas sosial, dinamika sosial, dan identitas lain.

**Pendahuluan**

Hal sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang aspek lain yang mendukung untuk diteliti ialah bahwasanya setiap tahun terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang berasal dari Manggarai untuk mel`anjutkan studi di Kota Makassar. Hal yang sama terdapat pada penelitian terdahulu ialah mengkaji dan mendalami seperti yang dilakukan oleh Leonard Y. Andaya (2010), tentang Diaspora Bugis Identitas dan Islam di Negeri Malaya menyatakan bahwa, diaspora Bugis pada abad ke-17 dan ke-18 membawa banyak kelompok ke bagian barat Nusantara yang berguna mencari tempat perlindungan dan penghidupan di bawah patron penguasa lokal. Oleh karena identitas Islam ini diciptakan melalui keterlibatan aktif elit Malaya-Bugis dari penyengat dalam komunitas intelektual Islam, dan meningkatnya pengenalan praktik Islam dalam pemerintahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Barbara B. Andaya (2010), tentang Gender, Islam dan Diaspora di Provinsi Riau, hingga sebuah kajian sastra historis menyatakan bahwa, isu-isu tentang nasonalisme adalah bagian utama pemikiran laki-laki pada awal abad ke-20, namun kaum perempuan berpendidikan di Asia dipertanyakan apakah janji-janji hak-hak politik yang lebih besar bagi kaum laki-laki akan diartikan menjadi sebuah hubungan yang dekat dengan kaum perempuan. Kenyataan hal ini jauh sekali dari *syair Abdul Muluk* hingga *syair Kadamuddin,* dan Raja Salihat dan cucu kemenakannya Raja Aisyah adalah dua sosok perempuan yang jauh berbeda.

Moh. Fahri Yasin (2010), tentang Pola Interaksi Suku Bugis di Provinsi Gorontalo, menyatakan bahwa, sebagai Provinsi baru Gorontalo sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan daerah lain, karena distingsi dan ciri khas kebudayaan lokal daerah ini yang demikian kaya. Otonomi daerah kemudian mendapatkan momentumnya, karena dapat mebgembangkan potensi sumber daya manusia setempat. Hanya saja orang Bugis bukanlah penduduk asli masyarakat setempat. Ada banyak sekali nilai-nilai moral yang harus diaktualisasikan dalam eprkembangan sebuah negara, adalah sangat penting untuk mencegah filosofi budaya yang kita tidak ketahui.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Hastuti Dewi (2012), tentang *Javanese Women and Islam: Identity Formation since the Twentieth Century*menyatakan bahwa, identitas budaya perempuan di Pulau Jawa ditempa melalui sejumlahkeadaan sosio-kultural.Selanjutnya mengungkapkan fitur yang berbeda dari hubungan antara perempuan di Jawadan Agama Islam. Penelitian ini mengkaji tentang peranIslamterutama sejak awal abad ke-20, menyediakan transformatif kekuatan untuk peran dan status perempuan Muslimdi Jawa yang dimanifestasikan oleh adopsi seperti kode pakaian Islam jilbab, juga sarana tentang identitas politik. Selanjutnya wacana Islam yang memiliki keinginan baru untuk menantang paham konservatif peran dan status perempuan di Jawa pada periode sejarah yang berbeda.

Thomas Faist, tentang Margu, Fanser dan Eveline Resnawer (2013), menyatakan bahwa secara simultan menyebabkan terjadinya migrasi aspek-aspek kehidupan lain termasuk stabilitas dan keamanan sebuah negara masalah tersebut tetap menjadi perhatian Internasional. Diaspora yang bersumber pada migrasi internasional tersebut secra umum dilatarbelakngi oleh harapan ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik maupun memperoleh kebebasan dari kekerasan maupun *represi* yang mereka alami di negeri asal. Dengan demikian bahwa, terdapatnya beragam faktor mulai dari politik, sosial, ekonomi, maupun keamanan, yang membuat jutaan orang melakukan keberanian mengambil keputusan untuk menjadi migran. Diaspora orang manggarai yang terdapat di daerah lain seperti orang manggarai di Kupang jumlahnya sangat banyak namun demikian mereka hanya melaksanakan kegiatan religius keagamaan seperti perayaan hari raya natal. Namun demikian mereka belum pernah melaksanakan turnamen sepakbola di Kupang. Hal yang sama juga terdapat di daerah Surabaya dan Malang. Sedangkan di daerah Jogyakarta dan Jakarta orang manggarai jumlahnya lebih sedikit akan tetapi mereka melaksanakan turnamen sepakbola Komodo Cup yang dilaksanakan sekali dalam dua tahun.

Dalam penelitian ini penulis tidak membahas inti dan objek dari penelitian terdahulu, tetapi meneliti tentang solidaritas sosial dalam diaspora orang manggarai di Kota Makassar. Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian ini bagaimana orang manggarai meresponi interaksi antar identitas lain di Kota Makassar?

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dalam pengumpulan datanya, peneliti mengumpulkan data wacana melalui media cetak serta peneliti bertindak selaku instrumen penelitian. Data dikumpulkan ialah orang manggarai meresponi antar identitas lain. Data tersebut diperoleh melalui dua sumber data, yakni; dokumentasi dan informan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui metode wawancara mendalam. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dimaksudkan untuk melihat proses, makna, dan dinamika sosial orang manggarai.

Lokasi penelitian terletak di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 15 Orang yang dipilih dengan cara *purposive random sampling.* Jenis data penelitian yang diperlukan adalah data primer berupa praktik diskursif (produksi dan reproduksi wacana) dan data sekunder berupa praktik non-diskursif (peristiwa interaksi sosial, dan dinamika sosial) yang menyertai fenomena komunitas orang manggarai menuju diasporanya.

Tahapan pengumpulan dan analisis data mengikuti alur siklus, interaktif, dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Konsep tersebut meliputi *data reduction, data display,* dan *conclusion: drawing/verifying.*

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Orang manggarai meresponi interaksi antar identitas lain di Kota Makassar**

Mengutip pandangan dari Gabriel Shaffer, 1986 (Iman Santoso, 2014) tentang diaspora yang mengemukakan bahwa, elemen penting yaitu menjaga hubungan dengan negara. Dengan istilah lain, diaspora adalah kelompok-kelompok etnis minoritas yang tinggal dan melakukan kegiatan di suatu tempat (negara) dan tetap menjaga hubungan material dan sentimental dengan Tanah Air mereka berasal. Dengan demikian adalah sebuah fenomena yang setidaknya mencakup beberapa faktor seperti sebab musabab perpindahan penduduk baik secara sukarela maupun secara paksaan. Penduduk ini dimaksudkan untuk bermukim di satu atau beberapa negara atau wilayah, menjaga identitas dan solidaritas di antara mereka serta menjaga hubungan antara tempat tinggal mereka sekarang dan negara asal mereka.

Dalam hal ini, fenomena diaspora yang dilakukan oleh orang manggarai di Kota Makassar adalah sebuah representasi dari nilai-nilai kebudayaan yang sealam ini mereka pegang dan junjung. Nilai kebudayaan ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka agar senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka setiap harinya. Dalam mengaplikasikannya orang manggarai melalui media kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan adalah cerminan dari aksentuasi dari kegiatan sosial mereka dalam menjunjung dan menjaga kelestarian budaya mereka. Melalui kegiatan sosial ini pula, orang manggarai dapat menarik simpatik dari identitas lain untuk melangsungkan diasporanya di Kota Makassar. Identitas lain juga merespon secara positif setiap kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang manggarai. Dengan respon tersebut, maka orang manggarai dapat lebih mudah untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam menuju diasporanya di Kota Makassar. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal mereka, meskipun mereka berada didaerah perantauan.

Selanjutnya menurut Santoso (2014), banyak diaspora, seperti China, India, dan Yahudi menyebar secra luas. Menguatnya kapitalisme global yang berujung pada perkembangan bisnis di berbagai bidang, kemajuan teknologi dan berbagai faktor lain telah membuka tujuan-tujuan migrasi baru. Selain jalur migrasi lama, seperti Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Astralia, terbuka pula tujuan-tujuan yang sekarang ini amat menarik bagi imigran, seperti Timur Tengah, dan Asia Timur. Timur-Tengah menarik karena melimpahnya uang sebagai hasil dari kekayaan alam berupa migas. Sedangkan Asia timur menarik karena penguasaan teknologi yang memunculkan banyak usaha baru yang semakin meraksasa dan memberikan kemakmuran bagi warganya. Di era globalisasi ini sebaran imigran dilakukan oleh berbagai bangsa dengan tujuan keberbagai bangsa dan ke negara di dunia. Sebaran mereka seperti sedang membangun basis global untuk sebuah evolusi jaringan diasporik. Diaspora Yahudi kiranya layak menjadi catatan. Pengaruh para diaspora Yahudi di Amerika Serikat begitu besar. Selain kekuatan uang dari perusahaan-perusahaan multinasional milik diaspora Yahudi, pengaruh terbesar juga terlihat pada inteletual yang amat mewarnai politik Amerika Serikat. Selain pengaruh politik yang besar terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat, jumlah orang Yahudi di Amerika Serikat dibanding di negaranya sendiri juga layak menjadi catatan. Pada Tahun 2005 jumlah orang Yahudi di Amerika Serikat lebih besar dibanding Yahudi yang tinggal di negaranya yaitu di Israel. Yahudi di Amerika Serikat sebesar 5.280.000 orang, sedangkan Yahudi di Israel 5.235.000 orang. Selain Yahudi, tidak ada bangsa lain yang memiliki diaspora di suatu negara melebihi jumlah penduduk di negara asalnya.

Sementara itu, fenomena diaspora orang manggarai di Kota Makassar adalah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), disamping itu pula orang manggarai melakukan perpindahan ke Kota Makassar adalah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dikampung halamannya ialah Kabupaten Manggarai. Disamping itu pula orang manggarai, melakukan kegiatan diasporanya adalah untuk menunjukkan jati diri mereka bahwa mereka adalah komunitas yang memiliki solidaritas dan soliditas yang sangat tinggi dan merupakan warisan dan peninggalan dari leluhur mereka. Solidaritas dan soliditas ini pula, orang manggarai mendapat tempat tersendiri di hati warga masyarakat dalam hal ini adalah identitas lain. Denganb demikian, maka orang manggarai akan jauh lebih mudah dalam menyukseskan diasporanya di Kota Makassar.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam teori interaksi sosial bahwa, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan ini bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Sejalan dengan pandangan Setiadi (2011) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika satu manusia berhubungan dengan manusia lain adalah hubungan antar individu satu dan individu lain, serta individu dan kelompok.

Dalam hal ini bentuk interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula dalam kelompok masyarakat. Interaksi tersebut lebih nyata ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Jika antara kelompok terdapat kesamaan-kesamaan tertentu maka, akan terjadi kerjasama antar kelompok sosial, sebaliknya jika diantara kelompok-kelompok terdapat beberapa perbedaan, maka kemungkinan akan terjadi konflik antar kelompok sosial.

Dengan demikian menurut Bonner (dalam Moita Sulsalman, 2009) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hubungan interaksi selalu terjadi di dalam kehidupan manusia sehingga manusia bisa saling berinteraksi diantara satu dengan lainnya di dalam melakukan aktivitas kehidupannya.

Interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Ketika berinteraksi, individu atau kelompok sosial sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial individu atau kelompok sosial lain, perilaku sosial adalah hal yang dilakukan individu atau kelompok sosial di dalam interaksi dan dalam situasi tertentu. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur dan anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku pribadinya dipandang dari sudut sosial masyarakatnya, Narwoko (dalam Moita Sulsalman, 2009).

Fenomena diaspora orang manggarai di Kota Makassar juga tidak terlepas dari peran utama interaksi sosial dalam berbagai aras. Adanya hubungan yang diciptakan oleh orang manggari melalui kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan merupakan simbol dari interaksi sosial yang diciptakan oleh orang manggarai. Mereka melangsungkan hubungan dan diaolog melalui kegiatan sosial. Orang manggarai melakukan hubungan sosial dengan identitas lain, begitu pula sebaliknya melalui kegiatan sosial maka identitas lain dapat mengenal karakteristik dan nilai-nilai kebudayaan serta norma-norma yang terdapat dalam komunitas orang manggarai. Interaksi sosial dalam komunitas orang manggarai juga bersifat dinamis dan mengikuti pola-pola yang berke,mbang dalam lingkungan mereka. Mereka tidak hanya terpaku pada satu aturan, melainkan melihat potensi akan terjadinya perubahan sosial dan selanjutnya orang manggarai melakukan adaptasi sosial. Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa orang manggarai juga secara tidak langsung mengadopsi dari berbagai macam sudut pandang kebudayaan dari identitas lain. Dengan adopsi ini maka orang manggarai dapat mengombinasikan dengan nilai dan kebudayaan mereka selanjutnya mereka jadikan sebagai alat indikator dalam melakukan diasporanya di Kota Makassar.

Sejalan dengan konsep solidaritas sosial menurut Durkheim (*dalam* Johnson, D.P, 1986) merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Kemudian Durkheim menjelaskan dua tipe solidaritas yakni mekanis dan organik. Emile Durkheim (*dalam* Abdullah dan Van Der Leeden, 1986) berpandangan bahwa “solidaritas sosial menekan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka.” Lebih lanjut Durkheim (*dalam* Abdullah dan Van Der Leeden 1986) menjelaskan bahwa solidaritas dapat dibagi lagi dalam solidaritas positif dan solidaritas negatif.

Dalam hal ini, fenomena solidaritas orang manggarai di Kota Makassar dilandasi atas dasar kebersamaan dan kekompakan yang terjadi dalam diri individu yang membentuk sebuah kelompok untuk membangun ikatan solidaritas. Dalam hal ini Durkheim membagi solidaritas kedalam kedua kelompok, diantaranya positif dan negatif. Dalam hal ini solidaritas yang terjadi dalam komunitas orang manggarai di Kota Makassar lebih kepada arah positif, ketimbang arah negatif. Hal ini dikarenakan, komunitas orang mangggari lebih mendominasi dari kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang umumnya mengarah kepada bentukan positif ketimbang negatif. Oleh sebab itu, maka solidaritas sosial yang terjadi dikalangan orang manggarai mendapat respon positif dari kalangan identitas lain di Kota Makassar. Selanjutnya juga sejalan dengan pemikiran Anthony Giddens (*dalam* Ritzer, 2012) nurani kolektif di dalam kedua tipe masyarakat tersebut dapat dibedakan berdasarkan empat dimensi, yakni *volume* yang mengacu kepada jumlah orang yang diliputi oleh nurani kolektif, *intensitas* mengacu kepada seberapa dalam para individu merasakannya, kekakuan, mengacu kepada seberapa jelas ia didefinisikan danisi*,* mengacu kepada bentuk yang diambil nurani kolektif itu di dalam kedua tipe masyarakat. Cheung dan Ma (2010) berpendapat bahwa, solidaritas sosial mengacu pada interaksi sosial di masyarakat untuk mengikat orang bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Mengutip pendapat Durkheim telah membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori yaitu; solidaritas mekanis, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Apabila nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan di tandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat. Karena itu, tidak terbayangkan bahwa hidup mereka masih dapat berlangsung apabila salah satu aspek kehidupan di pisahkan dari kebersamaan. Solidaritas mekanis menunjukan berbagai komponen atau indikator penting.

Apliakasi dalam teori wacana dan pengetahuan yang dipopulerkan oleh Michel Foucault tentang produksi dan reproduksi wacana dalam arena pertarungan multi-kepentingan akan menghasilkan pola wacana dominan dan wacana yang terpinggirkan sebagai efek dari kontestasi wacana. Terkait dengan efek kompleksitas kontestasi ini, Salman (2012) menguraikan tiga rekonstruksikan berpola, yakni; (1) *zero zum game* berlangsung ketika terjadi saling meniadakan di dalam kontestasi antara narasi; (2) hibridisasi berlangsung ketika terjadi pencampuran kemudian melahirkan fitur baru pengetahuan dalam kontestasi antara narasi; dan (3) koeksistensi berlangsung ketika terjadi kehadiran bersama tanpa saling pengaruh dalam kontestasi antar narasi.

Fenomena diaspora orang manggarai di Kota Makassar memiliki pola yang mengikuti perkembangan dan bersifat dinamis. Mereka mendatangkan kebudayaan dari Kabupaten Manggarai yang teraplikasikan lewat kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Diantaranya kegiatan sosial tersebut adalah pertandingan sepakbola Komodo Cup yang memiliki fitur-fitur kebudayaan yang selama ini menjadi landasan orang manggarai dalam melakukan kegiatan sosialnya. Fitur kebudayaan tersebut adalah solidaritas dan soliditas dalam satu komunitas orang manggarai yang memiliki daya tarik bagi orang manggarai dan juga identitas lain. Aplikasi teori dari *zero sum game* adalah orang manggarai mengaplikasikan kebudayaannya dengan tidak mengubah kebudayaan warga lokal, namun orang manggarai berusaha untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal identitas lain. Meskipun dalam kebudayaan lokal identitas lain, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang mendasar tersebut adalah dari segi tutur bahasa. Orang manggarai memiliki tutur bahasa yang “agak keras” bilamana berdiskusi dengan identitas lain yang merupakan penciri dari orang manggarai, sementara identitas lain dalam hal ini suku Bugis dan Makassar memiliki dialektis “bahasa yang cenderung ramah dan lembut”.

Dari perbedaan tersebut kemudian melahirkan hibridisasi kebudayaan baru yang diciptakan oleh orang manggarai dalam melakukan adaptasinya di Kota Makassar. Hibridisasi yang dimaksud adalah dengan memberikan ruang kepada identitas lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh orang manggarai. Hibridisasi ini yang kemudian akan melahirkan fitur interaksi-interaksi sosial baru untuk saling mengenal dan mengetahui pemikiran yang ada pada kebudayaan identitas lain. Pemikiran yang terletak dalam kebudayaan identitas lain yang dalam hal ini adalah suku Bugis, Makassar, dan Tanah Toraja adalah terletak pada “komunikasi verbal”. Perbedaan ini dielaborasi pada masing-masing aras lingkugan, yakni rumah tangga, lingkungan komunitas, dan lingkungan masyarakat. Perbedaan “komunikasi verbal” ini dapat di siasati melalui interaksi sosial diantara orang manggarai dengan identitas lain untuk mendukung upaya diaspora yang dilakukan oleh orang manggarai di Kota Makassar.

Koeksistensi yang berlangsung dalam kehidupan sosial orang manggarai di Kota Makassar adalah dengan menciptakan fitur-fitur kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, nampak dalam kegiatan *kumpul kope, tarian caci,* pagelaran pertandingan sepakbola Komodo Cup. Sementara kegiatan keagamaan ialah perayaan Idul Fitri, perayaan Idul Adha, *Halal Bi Halal,* Maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan lainnya. Kesemua kegiatan inilah yang selanjutnya menciptakan fitur komunikasi baru diantara orang manggarai dengan identitas lain di Kota Makassar dalam mendukung upaya diasporanya. Selama melakukan hal ini orang manggarai tidak pernah mendapati kesulitan dan hambatan yang dianggapnya sebagai sebuah ancaman dalam melakukan upaya diasporanya.

Dalam konsep sosiologi, memahami jejaring kuasa dalam relasi sosial, Foucault (2003) menjelaskan lima langkah pendekatan; (1) mendesentralisasikan analisis terhadap kekuasaan dengan menolak model kekuasaan sentralistik yang bertujuan untuk melihat ekstermitas dari kekuasaan dan berbagai teknik material bagaimana ia mengintervensi kehidupan; (2) melihat kekuasaan secara eksternal dengan cara lebih mendekat pada kajian empiris, dimana lokasi yang bentuk-bentuk *power-*nya memiliki efek; (3) tidak menganggap kekuasaan sebagai komoditas yang dapat dimiliki, sebagai rezim dominasi antara yang kuat dan yang tidak berdaya, melainkan dalam jaringan yang melibatkan individu sebagai subjek sekaligus objek kekuasaan; (4) tidak bekerja dari atas ke bawah, melainkan dari bawah ke atas; dan (5) tidak memulai dengan ideologi dan mengeksplorasi instrumen apa yang digunakannya, tetapi dimulai melalui mekanisme dan praktik-praktik dan menjelajahi bagaimana aktor membantu ideologi dan pengetahuan.

Cara komunitas orang manggarai menunjukkan eksistensi dirinya dalam proses sosial di dalam masyarakat lahir dari hasil interaksi bersama antara komunitas orang manggarai dan identitas lain. Meskipun, terciptanya interaksi sosial komunitas orang manggarai merupakan fenomena subjektif, namun karena pola interaksi sosial yang berulang-ulang ditampilkan oleh identitas lain terhadap orang manggarai, pada akhirnya menghasilkan konsep diri dalam fenomena sukjektivitas dan cenderung bersifat dinamis. Melalui proses interaksi sosial yang terus menerus ini, maka komunitas orang manggarai menginterpretasikan lingkungannya dan melakukan upaya proses komunikasi diantara identitas lain dan orang manggarai yang menjelajahi proses aktor dalam menciptakan ideologi dan pengetahuan. Konsep kekerabatan merupakan kesadaran yang ada sebagai hasil akibat dari cara identitas lain memberikan perlakuan yang sama dengan mereka pada komunitas orang manggarai dalam melakukan upaya diasporanya.

**Kesimpulan**

Simpulan yang dirumuskan pada studi ini adalah orang manggarai meresponi interaksi antara identitas lain di Kota Makassar melalui kegiatan melanjutkan studi dan upaya mencari pekerjaan. Kedua media inilah sebagai jalan dan ajang pembuka ruang bagi orang manggarai dalam membuka komunikasi dengan identitas lain. Orang manggarai dengan leluasanya menciptakan peluang-peluang komunikasi lewat kedua media ini. Bahkan tidak jarang kedua media inilah yang menciptakan pola hubungan yang baru diantara identitas lain dengan komunitas manggarai dalam menciptakan pola komunikasi interaksi sosial.

Interaksi sosial terjadi manakala orang manggarai sudah membuka ruang dirinya dalam melakukan segala aktivitas dan selanjutnya akan diresponi oleh identitas lainnya. Respon ini bahkan seringkali menjadi sebagai ajang untuk menciptakan pola-pola hubungan yang harmonis dan saling mengenal adat istiadat satu dengan yang lain. Sehingga tidak jarang diantara komunitas manggarai dan identitas lain akan membentuk sebuah komunitas baru. Komunitas baru ini seringkali terbentuk dalam sebuah institusi pekerjaan maupun dalam lingkup pendidikan misalnya saja perguruan tinggi.

Dalam institusi ini adalah mereka membentuk semacam kegiatan arisan, maupun kegiatan acara kumpul bersama. Sementara di perguruan tinggi mereka membentuk komunitas himpunan mahasiswa, organisasi mahasiswa, dan lain sebagainya. Selanjutnya, juga terdapatnya ikatan patrimonial akan mengantarkan kepada ikatan solidaritas yang sangat meninggi diantara Orang manggarai dalam menuju diasporanya di Kota Makassar. Ikatan-ikatan solidaritas sosial ini selanjutnya akan membentuk sebuah skema jalinan komunikasi dengan identitas lain, yang dipengaruhi oleh rasa kebersamaan sebagai daya tarik bagi identitas lain untuk bergabung dan juga terlibat dalam setiap kepengurusan setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas manggarai. Dengan demikian, maka konsep-konsep sosial yang diciptakan oleh komunitas orang manggarai di Kota Makassar mampu mengantarkan kepada arah perubahan yang jauh lebih baik dan bernilai positif bagi seluruh lapisan warga masyarakat juga dalam mendukung upaya diasporanya serta kondisi ini juga mendukung terjadinya dinamika sosial masyarakat manggarai menuju diaspora di kota makassar.

**Daftar Isi**

Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim, Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Cheung, Chau-Kiu dan Stephen Kan Ma. 2010. *Coupling Social Solidarity and Social Harmony in Hong Kong*. JournalSpringer Science+Business Media B.V. oc Indic Res (2011) 103:145-167.

Dewi, Kurniawati Hastuti (2012). *Javanese Women and Islam: Identity Formation since the Twentieth Century.* Journal Southeast Asian Studies, Vol. 1, No. 1, April 2012, pp. 109–140Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University. (Online) (<http://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/dspace/bitstream/2433/155197/1/sas_1_1_109.pdf>). (diakses, 03 Februari 2015).

Foucault, Michel. 2003. *Society Must Defended: Lectures at the College de Frence 1975-1976.* New York: Picador.

Johnson. Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Di Indonesiakan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.

Moita Sulsalman, 2009.*Pola Interaksi dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota.*Jurnal Sosial Politik Penerbit Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Haluoleo. Kendari.

Ritzer, G, 2012. *Teori Sosiologi Konflik*. Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta.

Salman. D. 2012. *Sosiologi Desa: Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas.* Makassar: Ininnawa.

Santoso, I. 2014. *Diaspora (Globalisasi, Keamanan dan Keseimbangan).* Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Setiadi, M.E. 2011. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta; Prenada Media Group.